

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

BAB III

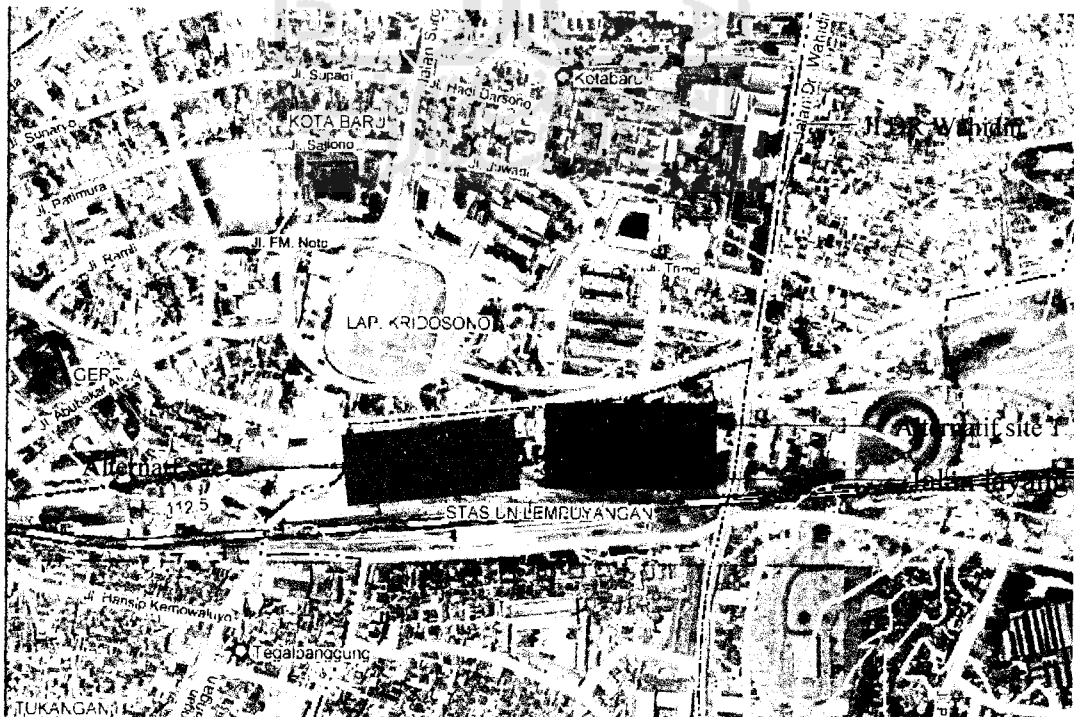
KONSEP TATA RUANG DAN ORIENTASI BANGUNAN TERHADAP LINGKUNGAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hubungan antar tema dan sub tema sajian, sebagai acuan dalam perumusan pola hubungan antar ruang dan orientasinya. serta perumusan bentuk ruang display.

Pembahasan yang lain adalah perumusan pola hubungan dan keterkaitan bangunan terhadap lingkungan sekitar sebagai acuan dalam perencanaan bentuk bangunan, tata ruang luar dan ruang dalam, serta orientasi bangunan.

Alternatif Pemilihan Site

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, site rencananya akan berada pada daerah sekitar Stasiun kereta api Lempuyangan . Dalam perumusan lokasi site muncul dua alternatif pilihan dalam kaitanya pertimbangan relasi bangunan museum terhadap kompleks Stasiun kereta api, pencapaian terhadap site, serta pertimbangan arah pandang terhadap site itu sendiri.

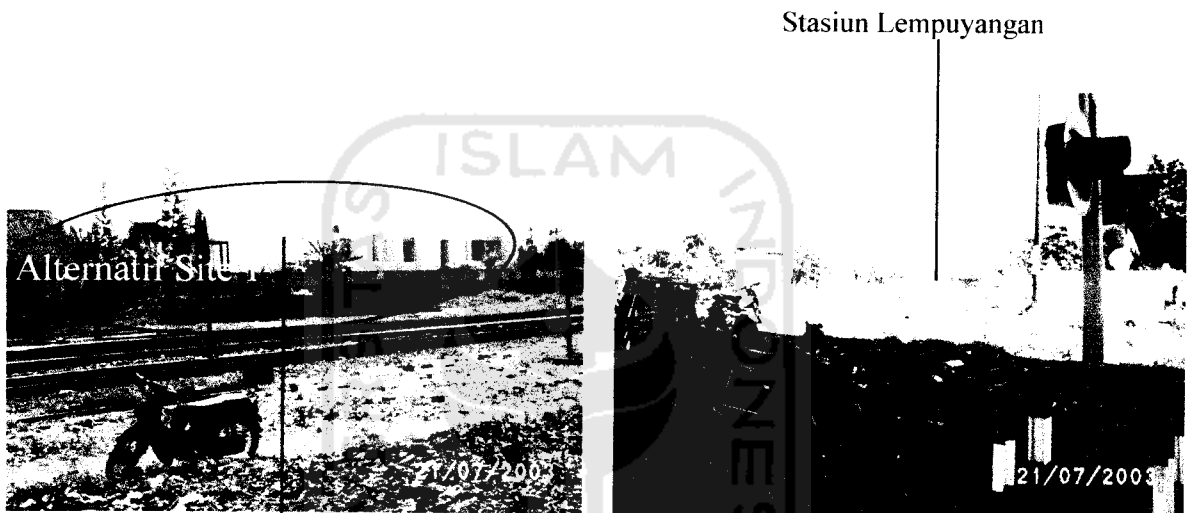


MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

Tinjauan alternatif site 1

Pada alternatif site yang pertama, disamping site merupakan lokasi yang cukup baik saat ini bagi masyarakat sekitar untuk menyaksikan aktivitas Stasiun kereta api. Namun kelemahannya adalah: pencapaian ke dalam site cukup sulit akibat model lalu lintas pada JL DR Wahidin. Selain itu arah pandang menuju site juga akan terhalang oleh pilar-pilar jembatan layang, sehingga dapat menghalangi pandangan terhadap bangunan itu sendiri.



Alternatif site 1 adalah mempergunakan site wisma BPLP

Kondisi ruang publik untuk menyaksikan kereta api.



Rencana site 1

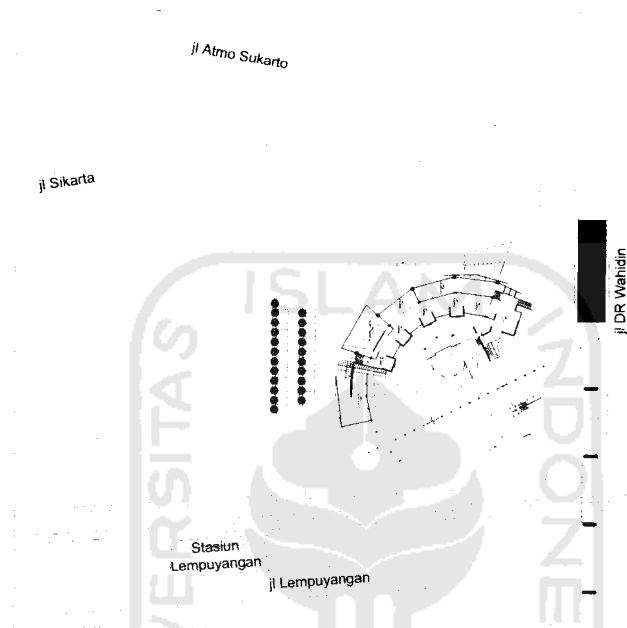
Kondisi Jalan layang menutupi arah pandangan menuju site

Lokasi ruang public (eksisting)

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

Pada tahap skematik desain, pernah dilakukan rumusan perencanaan dan konsep bangunan museum pada alternatif site-1 ini. Namun karena ada beberapa pertimbangan dan adanya usulan alternatif site yang lebih baik, maka selanjutnya dicoba untuk merumuskan konsep dan perencanaan bangunan museum dengan alternatif site yang lain.



Alternatif desain yang pernah dilakukan pada alternatif site-1

Tinjauan alternatif site 2 (site terpilih)

Alternatif site 2 adalah menggunakan lokasi gudang milik indocement yang berada di sebelah barat alternatif site pertama, dengan luasan ± 7800 m². Pertimbangan pada pemilihan site yang ke-2 ini adalah site ini memiliki beberapa kelebihan-kelabihan dibandingkan alternatif site yang pertama, diantaranya:

- Sirkulasi dan pencapaian ke dalam site yang lebih baik dan mudah.
- Memungkinkan untuk terciptanya sebuah ruang public baru yang lebih sesuai guna menjalin relasi antara kompleks museum dan lingkungan selitar (kompleks Stasiun kereta api).
- Intensitas transportasi di sekitar site yang tidak begitu padat, akan dapat meningkatkan interaksi yang lebih baik antara bangunan terhadap masyarakat sekitar.

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

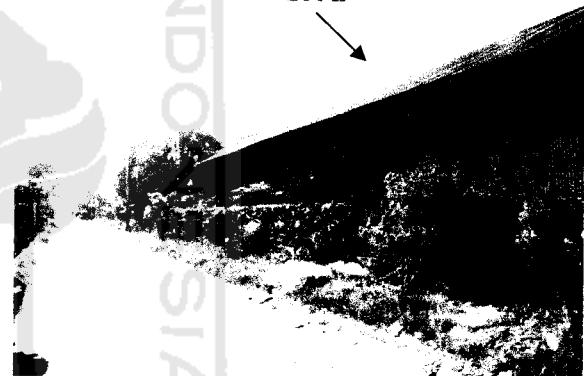
Stasiun
lempuyangan



Kondisi jalan sikarta Ke arah barrat



Kondisi jalan tukangn



Kondisi jalan sikarta kea rah timur



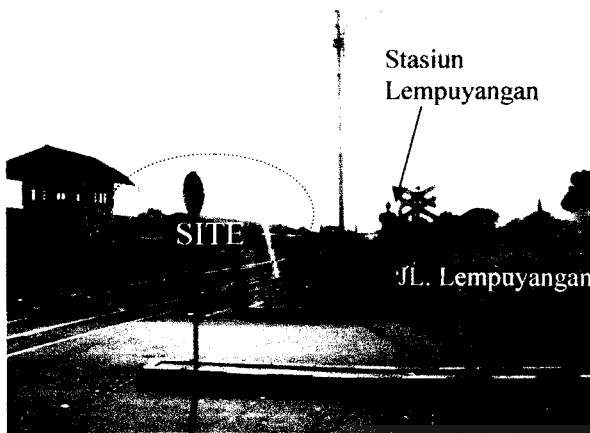
View dari site ke Stasiun



View dari JL. Tukangan ke site

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.



View dari pertigaan tukang ke arah site



View dari JL. Hayam Wuruk



Rencana site museum adalah menggunakan gudang milik indocement, yang berlokasi di sebelah barat laut kompleks Stasiun lempuyangan.

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

III.1 ANALISA RELASI ANTAR TEMA SAJIAN DAN PERUMUSAN POLA HUBUNGAN RUANGNYA.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, museum akan membagi sajian dalam tiga tema sajian. Urutan sajian antar tema dan sub tema menjadi penting agar pengunjung bisa memperoleh informasi yang disajikan secara runtut.

Tema sajian gejala dan jejak waktu merupakan sebuah tema sajian yang dikemas sebagai introduction dan pengenalan terhadap waktu. Merupakan implementasi atas tahap awal kesadaran manusia terhadap waktu, sehingga ruang ini akan menempati urutan pertama sebagai ruang display yang akan dimasuki oleh pengunjung.

Tema sajian tentang variasi sistem penanggalan merupakan tahap perkembangan pemahaman manusia untuk memulai memahami waktu sebagai sebuah gejala perubahan yang dapat dimengerti. Pengetahuan manusia dalam mengenal cara mencatat sesuatu yang dianggap penting telah membantunya dalam usaha menandai, memahami dan menguasai waktu.

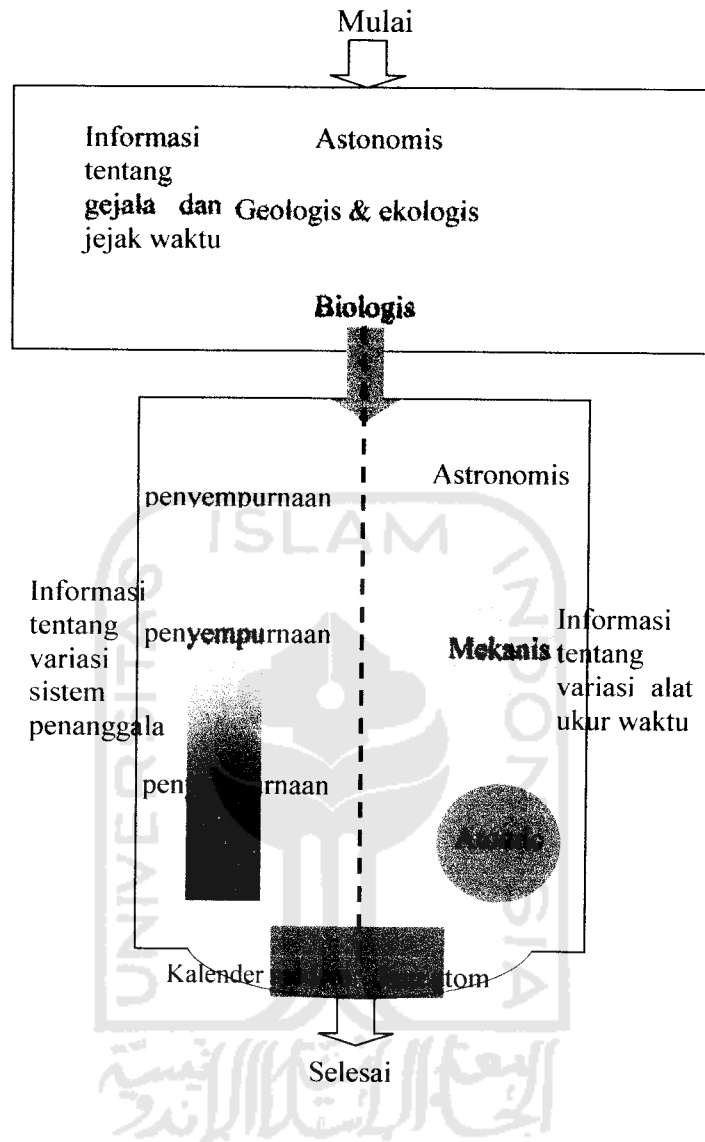
Dalam perkembangan selanjutnya manusia telah berusaha lebih jauh untuk memahami waktu, hal tersebut ditandai dengan adanya keinginan untuk mengukur waktu menjadi sebuah satuan-satuan yang dapat dimengerti.

Perkembangan pemahaman manusia dalam berusaha mengkonstruksikan waktu menjadi sebuah sistem penanggalan dan upaya manusia dalam mengukur waktu, keduanya memiliki perkembangan penyempurnaan yang hampir bersamaan dan saling berhubungan

Baik sistem penanggalan maupun alat ukur waktu, dewasa ini telah menjadi simbol yang sangat umum kita temui, sebagai sebuah satuan ukur dan penanggalan yang berpengaruh sangat besar bagi kehidupan manusia. Tidak bisa dibayangkan kehidupan sekarang tanpa kehadiran keduanya. Manusia tidak akan bisa merencanakan masa depannya, karena orang tidak tahu kapan harus mempersiapkan dan kapan akan melaksanakannya.

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.



III.2 ANALISA RELASI BANGUNAN TERHADAP AKTIVITAS LINGKUNGAN SEKITAR.

Merupakan analisis terhadap kondisi-kondisi lingkungan sekitar rencana koompleks museum, yang kiranya akan dapat berpengaruh terhadap perencanaan bentuk bangunan, tata ruang luar maupun dalam serta orientasi bangunan.

III.2.1 Konsep Bentuk Bangunan.

Bangunan museum akan berada dekat dengan kompleks Stasiun kereta api Lempuyangan . Sebuah potensi yang memungkinkan untuk diolah menjadi sebuah relasi yang cukup menarik bagi bangunan dan kompleks Stasiun.

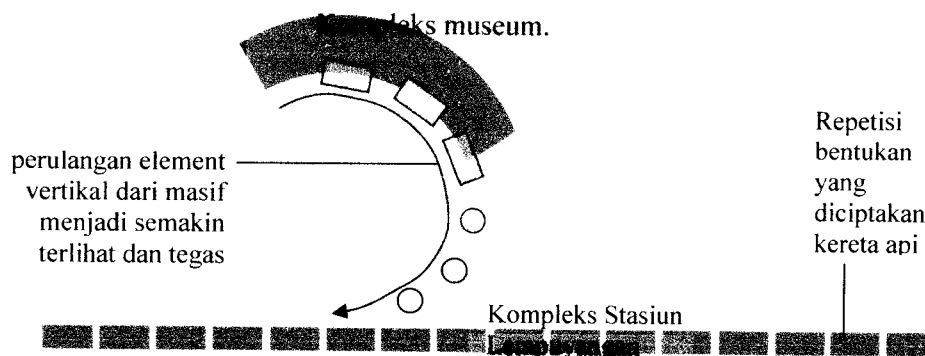
MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.

Kereta api merupakan sebuah alat transportasi yang memiliki bentuk yang sangat menarik. Bentuk linier yang sangat tegas, yang tersusun atas deretan pola-pola repetisi yang dihasilkan oleh tiap gerbongnya. Apabila sebuah kereta api bergerak melewati sebuah gerbang vertikal, betapa kita akan dapat merasakan gejala pergerakan tiap patahan gerbongnya sebagai sebuah gejala irama waktu yang sangat indah. Irama pengulangan bentuk yang tersusun dalam kemenerusan gerak, dimana kita dapat memahaminya sebagai sebuah patahan-patahan waktu.

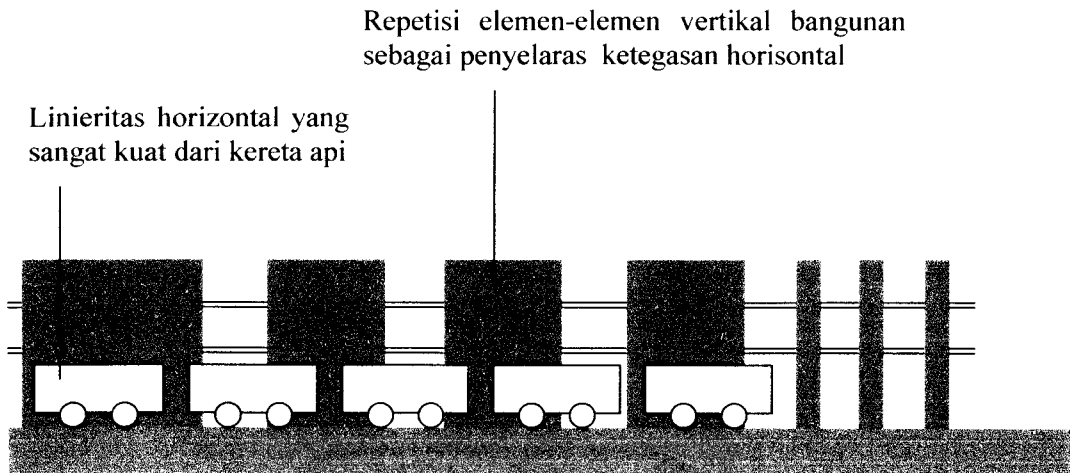
Gejala ukuran waktu yang dapat dipahami dengan memperhatikan berapa lama setiap patahan gerbong akan dapat melewati sebuah kolom vertikal di depan kita. Bila kita perhatikan, ketika sebuah kereta api mulai menambah kecepatannya secara kontinyu, maka kejelasan dan kedetailan tiap bentuk gerbongnya lambat laun mulai memudar. Hingga ketika kereta telah mencapai kecepatan yang cukup tinggi, yang dapat kita saksikan hanyalah sebuah pola repetisi dari beberapa kotak-kotak yang masif dengan sejumlah perlobangan yang tidak begitu jelas.

Bangunan museum akan mencoba menyelaraskan bentuk dengan beberapa kondisi bentuk yang diciptakan oleh kereta api. Bangunan akan didominasi dengan perulangan (repetisi) elemen-elemen vertikal untuk memecah dan mengimbangi ketegasan garis horizontal yang diciptakan oleh kereta api. Repetisi elemen vertikal yang semakin kelihatan dan tegas seiring dengan jarak bangunan terhadap lintasan kereta api



MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.



III.2.2 Konsep Orientasi Bangunan dan Penataan Ruang Luar

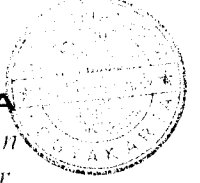
Museum, salah satunya akan menggunakan open air display sebagai sebuah sajian terbuka yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan masyarakat. Pada bagian ini, museum akan menampilkan sajian tentang gejala waktu secara astronomis, mekanis dan biologis.

Gejala waktu astronomis, menyajikan pengalaman waktu melalui gejala yang dihasilkan oleh pergeseran bayangan matahari. Sebuah gejala waktu yang sekaligus mendasari konsep awal pengukuran waktu, yaitu dengan menampilkan sebuah menara yang akan menghasilkan bayangan matahari dan bergeser seiring dengan pergerakan matahari.

Terinspirasi oleh bangunan jam mekanis raksasa di Fez, Maroko, pada bagian ujung menara akan ditempatkan sebuah jam mekanis. Jam ini akan memberikan tanda berupa bunyi setiap 15menit sekali. Sedangkan menara akan dikelilingi oleh sejumlah bidang yang akan mengeluarkan air secara berurutan setiap 20menit. Sehingga saat-saat tertentu akan terjadi proses yang bersamaan antara bunyi yang dihasilkan oleh jam mekanis dengan sistem pengaturan air mancur.

MUSEUM WAKTU DI YOGYAKARTA

Perencanaan tata ruang dan bentuk bangunan berdasarkan pemahaman terhadap waktu dan aktivitas lingkungan sekitar.



Di beberapa tempat pada bagian open air display ini akan ditempatkan bunga matahari dan beberapa tumbuhan lain yang akan berbunga pada waktu-waktu yang tertentu, sebagai sebuah sajian gejala waktu dalam proses biologis.

Open air display akan dikemas sebagai sebuah ruang terbuka kota yang diharapkan akan dapat menjembatani hubungan museum dengan masyarakat sekitar. Pada area ini juga diharapkan akan dapat mewadahi aktivitas masyarakat sekitar untuk menyaksikan kereta api sembari menjalin hubungan yang lebih baik terhadap beberapa pengalaman yang dihasilkan bangunan.

Orientasi bangunan dan beberapa ruang display akan dipengaruhi oleh keberadaan dan perletakan area open air display ini, karena area ini direncanakan menjadi fokus dari keseluruhan bangunan. Sebuah titik kritis yang diharapkan juga akan menjadi fokus pandangan dari lingkungan sekitar ke arah museum, terutama dari kompleks Stasiun serta beberapa titik potensi view ke arah museum.

